



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data terkait perancangan berupa kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan adalah dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para ibu peserta sekolah minggu Wihara Dharma Subha. Adapun dilakukan wawancara dengan psikolog anak Karina Negara dan psikolog Anastasya Satriyo, untuk mengetahui dampak iri hati pada anak dan langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua. Adapun wawancara juga dilakukan kepada Bhiksu Bhadra Pala selaku Kepala Wihara Mudita Center untuk mengetahui lebih dalam nilai mudita. Serta wawancara dengan Ibu Kartika Swarnacitra selaku Editor penerbit Ehipassiko untuk mengetahui penerbitan buku Buddhis di Indonesia. Selain FGD dan wawancara, juga dilakukan observasi dengan mengikuti seminar *parenting* oleh ahli *parenting* Bude Noviana dan melakukan studi eksisting terhadap beberapa buku sejenis.

3.1.1. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan terhadap enam perwakilan orang tua. Narasumbernya merupakan Ibu Lani, Ibu Nana, Ibu Jerry, Ibu Ingce, Ibu Mimin, dan Ibu Yenti. Mereka merupakan orang tua dari peserta Sekolah Minggu. FGD dilakukan untuk mendapatkan data mengenai *sibling rivalry* serta *behavioral* dalam pola asuh orang tua. FGD dilakukan di Wihara Dharma Subha, Tangerang, pada hari Minggu, 15 Februari 2019.



Gambar 3.1. Proses FGD dengan Orang tua Peserta Sekolah Minggu Wihara

Ibu Lani berumur 31 tahun, dengan dua anak yang berusia 5 dan 9 tahun. Ia mengakui masalah iri hati pada kedua anaknya merupakan hal yang sering dialami olehnya. Ibu Lani menyiasati rasa iri pada kedua anaknya dengan membuat regulasi bertukar mainan. Regulasi ini juga diharapkan dapat membuat anak belajar *sharing*.

Ibu Lani mengaku bahwa ia tidak terbiasa membaca buku panduan *parenting*. Informasi mengenai *parenting* didapatnya dari program televisi serta berdiskusi dengan guru di sekolah. Selain itu, ia pernah mengunjungi psikolog anak untuk berkonsultasi mengenai masalah anak sulungnya. Anak sulungnya mengalami masalah dalam interaksi sosial, dijaui oleh teman-teman sekelasnya. Adapun Ibu Lani juga membaca informasi *parenting* dari media sosial dengan tema-tema tertentu yang menarik menurutnya, seperti Kesehatan Gigi Anak. Namun ia tidak sempat membaca artikel tersebut hingga tuntas.

Ibu Nana berumur 30 tahun, dengan satu anak berusia enam tahun. Anak Ibu Nana tidak mengalami masalah iri *sibling rivalry* karena anaknya merupakan anak tunggal. Namun ia mengalami iri pada teman sekolahnya. Informasi *parenting* didapat Ibu Nana dari keluarga. Ibu Nana jarang membaca buku panduan *parenting*.

Ibu Nana akhir-akhir ini membaca beberapa artikel pada media sosial, dan *browsing* mencari tips, salah satunya mengenai cara menghadapi anak yang pemalu. Namun membaca artikel di internet tidak memberi banyak pemahaman mengenai *parenting*, tidak ada cara praktikal. Ia juga mendapat pelajaran *parenting* dari televisi DAAI. Namun sekarang sudah tidak sempat menonton karena sibuk.

Ibu Jerry berusia 35 tahun dengan dua anak berusia 4 dan 7 tahun. Anak sulungnya kerap merasa iri dengan adiknya. Walau Ibu Jerry telah menerapkan regulasi untuk bertukar mainan, sang kakak tetap merebut permainan yang sedang dipegang oleh adiknya. Ibu Jerry terbiasa merawat adik kecil sejak berada di jenjang SMA. Ibu Jerry juga tidak membaca panduan. Dia juga tidak sempat membaca tips dari internet maupun media sosial. Ia membiasakan dirinya ikut membaca buku pelajaran anaknya sehingga bisa mengajari anaknya pelajaran sekolah.

Ibu Ingce berusia 47 tahun, dengan dua anak yang berusia 20 dan 9 tahun. Jarak usia anak sulung dengan adiknya yang jauh menyebabkan hubungan yang kurang harmonis di antara mereka. Anak sulungnya telah terbiasa hidup sendiri

tanpa kehadiran adik. Hal ini menyebabkan dirinya tidak mau dekat dengan adik, bertingkah seperti anak-anak. Tindakan tersebut dinilai egois oleh Ibu Ingce.

Ibu Ingce tidak sempat membaca buku. Ia hanya membaca berita (*hot news*) dan gosip agar tidak ketinggalan informasi. Saat membesarkan anak sulungnya, Ibu Ingce merasa tidak memerlukan buku panduan *parenting*. *Parenting* yang baik akan berjalan seiring dengan terjalinnya hubungan baik antara orang tua dan anak. Namun *parenting* masa kini memiliki tantangan yang berbeda, maka buku panduan *parenting* mulai diperlukan.

Ibu Mimin berusia 60 tahun. Sehari-harinya ia merawat empat orang cucu, di antaranya berusia 13 tahun (jenjang SMP), 9 tahun, dan sepasang anak kembar yang berusia 5 tahun. Menurut Ibu Mimin, iri hati dalam *sibling rivalry* sering terjadi pada cucunya dengan kadar ringan. Sama seperti narasumber lainnya, Ibu Mimin juga membiasakan para cucunya untuk bertukar, mulai dari permainan hingga pakaian. Cara ini dinilai berhasil olehnya.

Ibu Mimin tidak membaca panduan *parenting*. Keluarganya dahulu merupakan keluarga besar beranggotakan sebelas anak. Mereka semua bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Maka ia yakin informasi terpenting adalah berasal dari keluarga. Sedangkan anak Ibu Mimin memiliki hobi membaca.

Ibu Yenti berusia 40 tahun, dengan dua anak yang berusia 5 tahun dan 9 tahun. Kedua anaknya mengalami masalah *sibling rivalry*. Mereka sering bertengkar, memperebutkan permainan. Hal ini disebabkan bila salah satu dari

mereka sedang bermain, maka saudaranya ingin ikut-ikutan bermain permainan tersebut.

Awalnya Ibu Yenti jarang membaca buku. Namun akhir-akhir ini dia mulai membaca buku yang disediakan di kantornya. Ibu Yenti juga kerap menyelingi bacaannya dengan artikel dari internet dan media sosial. Sehari-hari dia biasa membaca buku saat jam istirahat dan juga di perjalanan. Kendati demikian, anaknya lebih menyukai menonton Youtube.

Dari enam orang ibu peserta FGD, hanya dua orang yang mengetahui mengenai *Muditā*. Dua orang tersebut yakni Ibu Yenti dan Ibu Ingce. Ibu Yenti mengetahui hal tersebut dari buku, sedangkan Ibu Ingce mengetahuinya dari program Sekolah Minggu anaknya. Setelah berdiskusi mengenai *Muditā*, semua peserta setuju bahwa *Muditā* penting untuk dipelajari, dan dapat menjadi solusi dari rasa iri pada anak.

Ibu Ingce juga menekankan bahwa orang tua perlu mempelajari *Muditā*, karena orang tua merupakan *role model* anak. Anak cenderung meniru tindakan orang tua. Ibu Ingce juga mengatakan bahwa nilai-nilai moral tersebut lebih mudah diajarkan pelan-pelan kepada anak kecil. Hal ini menurutnya disebabkan anak yang berumur lebih besar bersifat kurang terbuka terhadap orang tuanya. Ibu Yenti juga menyetujui hal tersebut, nilai *Muditā* penting diajarkan sedari dini. Edukasi *Muditā* juga sebaiknya harus terus diingatkan, prosesnya membutuhkan waktu yang panjang karena anak masih kecil.

Kesimpulan FGD adalah sebagai berikut:

1. Enam dari enam peserta mengaku anaknya mengalami rasa iri hati.
2. Tiga dari enam peserta mengaku kesulitan menghadapi masalah *sibling rivalry* yang terjadi pada anaknya.
3. Para orang tua, terutama para Ibu membutuhkan tips *parenting* yang praktikal dan lebih spesifik.
4. Empat dari enam peserta Buddhis belum mengetahui nilai *muditā*.
5. *Muditā* merupakan nilai yang penting untuk diketahui oleh para orang tua dan kemudian diajarkan kepada anak.
6. Adanya kecenderungan membaca menggunakan media digital.
7. Orang tua membutuhkan buku yang ringkas dan mudah untuk dibaca saat perjalanan bepergian/pulang kantor.

3.1.2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengikuti *talkshow* “*Parenting by Reading*” yang disampaikan oleh Noviana Kusumawardhani (Bude Novi), selaku tokoh *parenting* dan *tarot reader*. Tujuan dari observasi melalui *talkshow* ini adalah untuk mengetahui peranan buku dalam *parenting*. *Talkshow* disampaikan dalam acara Nusantara Dharma Book Festival yang diselenggarakan di Mall Baywalk, Pluit, pada tanggal 23 November 2019.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.2. Ibu Noviana Kusumawardhani
(Marketing Communication Lamrimnesia, 2019)

Dalam *talkshow* ini, Ibu Noviana yang akrab disapa Bude Novi ini menyampaikan bahwa dengan membaca buku, orang tua berlatih untuk berpikir secara struktural. Dengan membaca buku sekaligus melakukan praktik kesabaran. Membaca juga dapat melatih penalaran. Membaca buku tidak dapat serta merta tergantikan oleh kehadiran teknologi maupun gawai. Penggunaan buku dapat melatih penggunaan ‘rasa’ (*sense*).

Kegiatan membaca juga bermanfaat untuk menjalin keakraban keluarga. Bude menceritakan anak sulungnya yang sering bertukar buku dengan Bude. Setelah selesai membaca, mereka berdiskusi mengenai cerita dari buku tersebut. Adapun Bude setiap hari membacakan cerita dongeng untuk anak bungsunya. Mereka juga membawa beberapa bagian dari cerita ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dan disisipkan pelajaran moral. Dengan demikian, anaknya merasa dipahami. Terjalannya kedekatan seperti ini mencegah anak mengalami *emotional block*, serta meningkatkan *emotional quotient* (kecerdasan emosional).

Penerapan *parenting* haruslah konsisten. Hal ini disebabkan karena anak mencontoh perilaku orang tuanya. Bila ingin anak menyukai kegiatan membaca buku, maka orang tua juga perlu membaca buku, memberi contoh, serta memberi pengalaman menyenangkan membaca kepada anak. Dengan demikian, orang tua harus memancarkan energi positif pada anak, sehingga anak juga dapat mengikuti arah yang baik. Orang tua sepatutnya dapat menyelesaikan masalahnya, dalam hal ini yaitu kemarahan, kesedihan, serta emosi buruk lainnya. Bila hal ini belum tuntas, maka anak terpaksa mengikuti ketidaktuntasan masalah orang tuanya.

Bude yang juga merupakan seorang *tarot reader* menyampaikan, ada beberapa tipe pendekatan dalam membaca berdasarkan zodiak. Zodiak *Aries*, *Sagittarius*, dan *Leo* termasuk dalam golongan zodiak berelemen api. Orang-orang dengan golongan ini merupakan orang yang menyukai visual yang kuat, penyampaian yang jenaka, dan senang diberi mimpi besar. Ia juga menyukai cerita petualangan. Kelemahan dari golongan ini adalah ia mudah bosan. Tipe buku yang sesuai misalnya komik.

Zodiak *Aquarius*, *Libra*, dan *Gemini* cenderung menangkap informasi melalui audio. Mereka suka mendengarkan musik. Pendekatan membaca yang sesuai untuk golongan ini, terutama untuk anak adalah dengan mendongeng. Mereka juga menyukai kisah petualangan yang berkelompok, seperti Lima Sekawan. Cerita dengan lagu yang unik seperti Spogebob juga disukai mereka. Baik golongan elemen api dan udara memiliki energi *Yang* dalam dirinya. Mereka cenderung aktif, dan memerlukan pendekatan baca yang gembira.

Zodiak *Capricorn*, *Taurus*, dan *Virgo* merupakan orang dengan elemen tanah. Mereka berpikir secara struktural. Maka pendekatan baca yang sesuai adalah dengan struktural juga. Tipe bacaan yang sesuai dengan mereka adalah buku yang bersifat praktikal, seperti “*how to..*”, atau “cara membuat...”. Hal ini disebabkan mereka termasuk dalam golongan dengan pendekatan kinestetik. Mereka juga sanggup membaca buku tekstual yang bersifat serius.

Sedangkan zodiak *Pisces*, *Scorpio*, dan *Cancer* merupakan orang-orang yang termasuk dalam golongan berelemen air. Mereka merupakan orang yang menggunakan *feeling*-nya dengan kuat. Maka pendekatan yang sesuai dengan mereka adalah drama. Atau, mereka juga menyukai cerita dengan tokoh utama jagoan yang menolong orang. Zodiak berelemen air dan tanah merupakan orang dengan energi *Yin*.

Menurutnya, panduan zodiak dibahas sebelumnya diharapkan dapat membantu orang tua memahami karakteristik anak. Dengan ini juga memudahkan orang tua menggunakan pendekatan, yang membuat anak merasa dipahami. Hal ini akan baik untuk psikologi anak.

Kesimpulan dari *talkshow* dengan Ibu Noviana adalah sebagai berikut:

1. *Parenting* harus konsisten dan dibangun dari kesiapan mental, orang tua merupakan panutan anak dalam perkembangannya.
2. Membaca merupakan kegiatan yang perlu dipraktikkan dalam *parenting* sehari-hari oleh orang tua.

3. Dengan mengetahui *habitual* anak dan memberikan perlakuan yang sesuai dengannya membuat anak merasa dipahami dan membangun karakter anak.

3.1.3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan psikolog anak, Bhiksu (rohaniawan Buddhis), dan editor sekaligus koordinator buku anak. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur (*open ended*). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Raco (2010) memaparkan bahwa wawancara semi terstruktur (*open ended*) memungkinkan perolehan data yang bersifat fleksibel namun tetap terstruktur. Dengan demikian mendapat data yang lebih dalam.

3.1.3.1. Wawancara dengan Psikolog Anak Karina Negara

Wawancara dilakukan dengan Karina Negara, Psikolog Anak. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui rasa iri dan cara mengetahui target usia anak. Wawancara dilakukan melalui *Whatsapp* tanggal 2 Februari 2019.

Dijelaskan bahwa iri hati terbagi menjadi *envy* dan *jealousy*. *Envy* merupakan rasa iri hati yang muncul karena perbandingan dengan orang lain. Sedangkan *jealousy* merupakan emosi sekunder yang muncul karena takut kehilangan hubungan yang telah dimiliki. Emosi iri menimbulkan rasa tidak nyaman, dan sensasi fisik yang tidak nyaman bagi orang yang mengalaminya. Pada anak, kemampuan mengelola rasa iri tergantung pada contoh yang didapat dari lingkungannya, seperti keluarga.

Contoh tindakan yang berkembang dari rasa iri adalah anak yang enggan berbagi (*sharing*), merebut barang lalu mendorong temannya. Adapun *sibling rivalry* dengan tindakan yang sama, yakni enggan berbagi, yang menyebabkan berbagai tindakan lainnya. Ada kasusnya dalam *sibling rivalry*, seorang anak bisa memfitnah teman/saudaranya agar saudaranya yang dimarahi, sehingga dirinya aman. Bila tindakan-tindakan bermotif iri ini tidak diarahkan dengan bijaksana, maka dapat berkembang menjadi tindakan destruktif.

Iri merupakan *nature*; yakni sifat bawaan. Dibutuhkan peran *nurture* yakni pengasuhan yang baik, sehingga sifat iri tidak berkembang menjadi tindakan yang merusak. Ibu Karina juga merujuk pada teori Perkembangan Psikososial Erikson untuk mengenal perbedaan usia anak. Teori mengenai perbedaan perkembangan masing-masing usia anak dapat membantu menentukan target usia yang sesuai.

Kesimpulan dari wawancara dengan Psikolog Anak Karina Negara adalah sebagai berikut:

1. Iri hati merupakan sifat bawaan manusia (*nature*).
2. Iri hati dapat dibedakan menjadi *envy* dan *jealousy*.
3. Pengasuhan yang bijak akan mencegah rasa iri berkembang menjadi perilaku berbahaya anak.



Gambar 3.3. Psikolog Anak Karina Negara
(Negara, 2019)

3.1.3.2. Wawancara dengan Psikolog Anak Anastasia Satriyo

Wawancara dilakukan terhadap dr. Anastasya Satriyo, psikolog anak *play therapist* klinik konseling PERHATI. Wawancara tersebut dibantu oleh dr. Willi dan dr. Jessica yang turut hadir sebagai narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kaitan rasa iri sebagai emosi pada perkembangan kognitif dan psikososial anak. Wawancara dilakukan di Klinik PERHATI, Pluit, Jakarta Utara, pada tanggal 7 Febuari 2019.

Dijelaskan bahwa iri hati merupakan emosi yang umum, dengan kasus terkait yang banyak, terutama *sibling rivalry*. Rasa iri hati sebagai penyebab utama perilaku menyimpang tersebut baru diketahui setelah melalui serangkaian terapi pada anak, tidak dapat dilihat secara langsung. Iri hati sebagai salah satu emosi memiliki beberapa tahapan (*shades*); gradasi. Sehingga diharapkan orang tua dapat menyadari bibit emosi yang muncul sebelum kemudian berkembang menjadi tindakan yang

menyimpang. Untuk dapat membahas mengenai *jealousy*, diperlukan pemahaman mengenai perkembangan kognitif pada anak.



Gambar 3.4. Psikolog Anak Anastasya Memberi Penjelasan Kebutuhan Anak

Pada usia bayi sampai dengan dua tahun, cara menangkap informasinya adalah dengan sensorik motorik. Contoh tindakannya adalah dengan memberikan sentuhan, suara, serta pelukan. Anak bayi perlu distimulasi atau dirangsang.

Sedangkan usia 2-7, kategori ini banyak ditangani oleh dr. Willi, juga usia yang banyak menerima *assessment* psikologi. Pada usia ini, anak memahami sesuatu dari yang dia lihat. Pengajarannya membutuhkan contoh konkrit yang sederhana. Untuk penggunaan unsur Buddhis, dapat digunakan cerita kisah Buddha dan Dewa-dewa yang baik untuk usia ini. Hal ini dikarenakan fantasi anak yang sangat imajinatif.

Untuk mengenal emosi iri hati, anak lebih dulu mengenal konsep kepemilikan, yakni pada usia 2-3 tahun. Pada usia tersebut, ia mengenal

konsep ‘milikku’ dan ‘milik kita’. Anak mulai mengalami rasa iri hati pada rentang usia 3-5 tahun. Sedangkan pengetahuan moral bahwa mengambil barang yang bukan miliknya adalah hal yang keliru pada usia 7 tahun. Pada usia ini, anak membutuhkan buku dengan bentuk yang *eyecatching*, bergambar dan dapat dipegang. Orang tua dengan anak dalam jenjang *toddler* (rentang usia di bawah empat tahun) masih memiliki semangat belajar dan membaca untuk *parenting* anaknya.

Pada tahap balita, yakni anak berusia 3-5 tahun menyukai pengajaran dengan menggunakan boneka *puppet*, pemakaian kostum, serta aktivitas fisik. Juga pertunjukkan cerita dengan latar suasana yang bervariasi serta dilengkapi dengan suara. Dan durasi edukasi dalam pertunjukkan tetap perlu diperhatikan, yakni dua kali dari usianya (anak 4 tahun akan maksimal berkonsentrasi selama 8 menit).

Untuk umur 7-11 tahun disebut tahap konkrit operasional, sudah mulai paham akan relativitas, namun belum terlalu pesat. Pendidikan kewarganegaraan (Pkn) adalah salah satu bentuk pendidikan karakter yang mulai diberikan pada tahap sekolah. Namun Pelajaran Pkn belum memerhatikan psikologi perkembangan kognitif anak, belum mampu

menampilkan contoh tindakan konkrit benar maupun salah secara jelas.

Anak belum paham bagaimana cara dan mengapa harus menghormati orang yang lebih tua, contoh konkrit jujur. Hal ini menyebabkan hingga dewasa masyarakat Indonesia banyak yang masih belum mempraktekkan instruksi dalam Pkn dengan baik.

Umur 7-11 tahun juga masih memerlukan contoh tindakan. Selain itu, ia juga masih perlu diiming-imingi untuk mengikuti kegiatan tertentu. Pendidikan yang cocok untuk usia ini adalah buku, karena media ini merupakan media yang dapat diatur konten sesuai target anak. Mendidik anak memerlukan kesiapan dari dalam diri sebagai orang tua serta kesabaran. Orang tua merupakan panutan utama dari anak.

Dalam mendidik anak, orang tua perlu menggunakan prinsip *observe, wait, and listen*. Dengan demikian orang tua dapat memosisikan diri sebagai sosok yang dekat dan akrab dengan anak. Dari sisi Buddhisme juga diajarkan untuk menggunakan prinsip Jalan Tengah, hal ini sesuai dengan *parenting*, tidak terlalu ketat dan juga tidak terlalu dimanja (seimbang). Orang tua juga dianjurkan untuk melakukan refleksi dalam diri, pencarian kebahagiaan dari dalam diri. Hal ini juga merupakan persamaan yang dapat ditemukan antara Buddhisme dengan psikologis.

Kesimpulan dari wawancara dengan Psikolog Anak Anastasya Satriyo adalah sebagai berikut:

1. Iri hati merupakan bagian dari emosi yang tidak terlihat secara langsung, dapat diamati ketika sudah dalam bentuk perilaku.
2. Kasus iri hati pada anak yang cukup lazim ditangani oleh psikolog adalah *sibling rivalry*, dan bisa berdampak pada sosialisasi anak.
3. Pengasuhan yang bijak sebaiknya memperhatikan perkembangan motorik, kognitif, sosial, emosi, dan spiritual anak.



Gambar 3.5. Psikolog Anak Anastasya Satriyo dan Psikolog Anak Jessica

3.1.3.3. Wawancara dengan Bhiksu Bhadra Pala

Wawancara dilakukan dengan Bhiksu Bhadra Pala, biasa dipanggil Suhu Xian Bing. Beliau merupakan Bhiksu Kepala Wihara Muditā Center. Wawancara dilakukan untuk mengetahui arti nilai *Muditā*. Wawancara dilakukan di Wihara Muditā Centre, Sunter, Jakarta Utara, pada hari Minggu, tanggal 10 Febuari 2019. Bhiksu Bhadra Pala telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi di Universitas Maranatha, Bandung. Beliau juga menyelesaikan studi *Master of Art Pali and Buddhism* di Universitas Kelaniya, Srilanka.



Gambar 3.6. Bhiksu Bhadra Pala dan Tugu Wihara Muditā Center
(Muditā Center, 2010)

Bhiksu Bhadra Pala mengatakan bahwa *muditā* adalah *Sympathetic Joy/Joyfulness*. Ketika berbahagia atas kebahagiaan orang lain maka tidak bisa menimbulkan kecemburuan terhadap orang lain. *Muditā* merupakan bagian dari *Brahmavihara*. *Muditā* salah satu sifat luhur yang perlu dipraktikkan. Sifat luhur lainnya adalah *metta/maitri* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), dan *upekkha/upeksha* keseimbangan batin. Bhiksu Bhadra Pala menyarankan untuk membaca buku mengenai topik ini sehingga mendapat gambaran detil tentang definisi *muditā*.

Empat sifat luhur tersebut harus ada dalam diri seseorang. Dalam mengembangkan *maitri*/cinta kasih, perlu ada *karuna*, perlu *happy* yakni *muditā* itu sendiri, dan *upekkha* untuk keseimbangan batin tetap terjaga. Contoh dalam tindakannya saat menolong orang yang mengalami kesulitan. Dengan welas asih menolong orang tersebut, lalu dengan *muditā* merasa bersuka cita melihat orang tersebut tertolong, dan *upekkha* menjaga keseimbangan sehingga tidak larut dalam perasaan. Keseimbangan batin adalah melihat dua sisi secara netral seperti dari atas gunung. Keempatnya mengisi satu sama lain.

Agama apapun yang diyakininya, pasti setiap orang memiliki masalah. Dan masalah tersebut dibawanya ketika beribadah. Hal ini mengakibatkan setelah beribadah dirinya tidak tenang. Maka Wihara ini dinamakan *Muditā Center*, diharapkan dapat membantu menemukan kebahagiaan dalam diri. Dengan berbahagia, masalah dapat terasa lebih ringan. Dan hal ini merupakan salah satu ajaran Sang Buddha.

Menurut beliau, banyak orang tua merasa tertekan dalam mendidik dan merawat anak. Hal ini dikarenakan mereka belum siap untuk memiliki seorang anak. Mereka perlu memahami perkembangan anak dalam setiap tahapan umurnya. Mereka memaksakan anaknya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan fase usia anak. Orang tua perlu memberi *reward* saat anak mengembangkan kualitas positif, dan *punishment* saat anak melakukan kesalahan.

Kecenderungan lainnya, banyak orang tua yang mendidik anak dengan *negativism*, membanding-bandingkan anak. Tanpa disadari, kebiasaan orang tua merespon membangun karakter anak. Dengan sering membandingkan anak serta merespon negatif, anak dapat saja berpandangan *negative thinking*. Bila anak tumbuh dalam keluarga bahagia dan menjadi pribadi yang dapat berbahagia, ia akan menilai bahwa berumahtangga serta menjadi orang tua merupakan hal yang membahagiakan. Orang tua harus menanamkan bahwa hidup adalah bahagia, bukan sebaliknya, sehingga anak melihat segala sesuatu dengan pandangan kualitas baik. Hal ini sangat memengaruhi psikologis anak.

Pada titik ini *muditā* menjadi penting. Ketika teman atau orang lain mencapai tahap membahagiakan, dia dapat memetik kebahagiaan dari hal tersebut. Salah satu contoh tindakan *muditā* adalah dengan berbagi. Dengan mengetahui hal yang dapat membawa kebahagiaan bagi orang lain, orang dapat berbagi (*sharing*). Orang yang terlalu *selfish* tidak akan bisa merasakan *muditā*.

Kesimpulan dari wawancara dengan Bhiksu Bhadra Pala adalah sebagai berikut:

1. *Muditā* merupakan salah satu dari sifat luhur *Brahmavihara Paramita*, yakni sifat luhur dalam Buddhis.
2. *Muditā* dapat diartikan sebagai *Sympathetic Joy*, yakni berbahagia dengan kebahagiaan orang lain.
3. Orang tua perlu menghindari pola asuh *negativism*, sehingga dapat membangun karakter positif anak.

3.1.3.4. Wawancara dengan Editor & Penulis Ehipassiko Foundation

Wawancara dilakukan dengan Kartika Swarnacitra, selaku editor, penulis, serta koordinator buku anak Ehipassiko Foundation. Beliau juga sering menjadi Pengisi Sesi Retret dan memberi materi untuk Pelatihan Anak-Remaja. Penerbit Ehipassiko merupakan memiliki visi melestarikan nilai *Buddha Dharma* (Buddhisme) di Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *muditā* dan pembuatan buku *Dharma* (buku berbasis Buddhis) di Indonesia. Wawancara dilakukan di kantor Ehipassiko Foundation, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, pada 13 Febuari 2019.



Gambar 3.7. Suasana Kantor Ehipassiko

Ibu Kartika Swarnacitra menjelaskan mengenai manfaat mengembangkan *muditā* berdasarkan Tripitaka dan Kurikulum Pendidikan Ehipassiko untuk Sekolah dan Sekolah Minggu. Mengembangkan *muditā* membuat seseorang merasa lebih berbahagia. Hal ini disebabkan karena dengan ber-*muditā*, ada lebih banyak alasan untuk lebih senang, terutama turut senang dengan kebahagiaan orang lain. Hal ini menyebabkan orang tersebut memperoleh manfaat sepuluh kali lebih besar dibanding kebahagiaan yang *selfish* atau hanya kebahagiaannya sendiri saja. Dengan lebih berbahagia, maka tentu orang tersebut terhindar dari kesedihan.

Kemudian Ibu Kartika menjelaskan perbedaan dari masing-masing sifat *Brahmavihara* sebagai sifat luhur dalam Buddhis. *Metta* yang biasa disebut cinta kasih memiliki makna memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk. Secara universal, secara bertahap baik kepada orang yang menyenangkan bagi kita, membuat marah, atau sedih, maupun netral (bisa jadi tidak kenal sama sekali) secara setara dan sama. *Karuna* yang biasa diartikan sebagai welas asih bermakna turut merasakan perasaan sedih yang dialami orang lain, kemudian beraspirasi menolongnya. Sedangkan *muditā* bermakna turut merasakan kebahagiaan orang lain, dan beraspirasi mempertahankan sebab-sebabnya. *Upekkha* merupakan penyeimbang dari semuanya, agar sisi emosional tidak menjadi terlalu larut dalam kesedihan maupun kegirangan.

Ibu Kartika memandang masyarakat Indonesia mengalami kesulitan untuk mengembangkan *muditā*. Hal ini disebabkan kebiasaan

pola asuh yang sering membandingkan. Kebiasaan ini menyebabkan anak memiliki jiwa kompetitif yang tinggi. Jiwa kompetisi secara natural (*nature*) sudah dimiliki manusia. Namun pola asuh yang bijaksana dapat mengarahkan hal tersebut menjadi baik.

Bila ada penyusunan buku *parenting* yang mengedukasi penerapan *muditā*, maka sebaiknya diberi bagian awal berisi refleksi untuk orang tua. Hal ini penting karena orang tua perlu menyadari sikapnya sendiri terlebih dahulu. Dapat diberikan konten tips-tips praktikal untuk orang tua. Juga dapat diberikan antidot dari stereotip pola asuh yang berlawanan dengan *muditā*. Kemudian di bagian belakangnya dapat diberi *picture book* sebagai media berinteraksi orang tua dengan anak.



Gambar 3.8. Ibu Kartika Swarnacitra Memperlihatkan Buku Terbitan Ehipassiko

Terdapat dua judul buku dari Penerbit Ehipassiko yang menjadi tren sampai saat ini. Kedua judul buku tersebut yakni serial Komik Bodhi (kisah para Siswa Sang Buddha) dan Buku Si Cacing (Kisah Bhiksu Ajahn Brahm). Dan untuk tren *layout* yang cenderung digemari pembaca saat ini

adalah buku dengan persentase gambar dengan *frame* persegi sebanyak 60% dalam satu lembarnya. Sedangkan persentase tulisan sebanyak 40%. Hal ini diadaptasikan menyerupai kebiasaan membaca caption Instagram. *Layout* menyerupa media sosial ini akan lebih baik lagi bila diimbangi dengan ukuran buku yang praktis; *handy*, menyerupai ukuran *smartphone*, nyaman dibaca dalam segenggaman tangan sehingga mudah dibawa.

Adapun buku lainnya cukup diminati adalah *layout* dengan gambar dan teks yang mengalir dalam satu spread. Untuk *layout* ini, teks disusun sedemikian rupa terlebih dahulu oleh *copywriter*, kemudian ilustrator membuat ilustrasi dengan bentuk yang mengalir mengikuti komposisi teks. Namun, walau sedang tren, alur baca komik yang padat menyebabkan pembaca berusia 50 tahun ke atas kebingungan dan mengalami kesulitan membaca buku tersebut.

Kesimpulan dari wawancara dengan Ibu Kartika Swarnacitra adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mempraktikkan *muditā*, orang tua perlu melakukan refleksi dan menyadari keberadaan rasa iri yang subtil dalam hatinya.
2. Buku dengan gambar atau visual yang kuat akan menarik minat serta memudahkan baik dewasa maupun anak untuk membaca.
3. Seiring perkembangan zaman, buku dengan *layout* yang praktis serta ukuran yang dapat bersaing dengan *smartphone* kini banyak diamati.



Gambar 3.9. Ibu Kartika Swarnacitra dan Kantor Ehipassiko Foundation

3.1.4. Perspektif Anak

Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui dampak iri hati pada perilaku anak dengan melihat perspektif anak. Data yang didapat bersumber dari hasil wawancara dengan merupakan kasus yang ditangani oleh psikolog anak, hasil FGD dengan orang tua yang menceritakan anak-anaknya, serta wawancara dengan salah satu orang tua.

Psikolog anak dr. Willi menceritakan seorang kliennya yang datang dengan keluhan sosialisasi anak yang buruk di sekolahnya. Kemudian, salah satu faktor lingkungan keluarganya adalah kakaknya menderita autisme. Setelah menghadapi serangkaian terapi, baru diketahui penyebabnya adalah rasa iri hati, “mengapa kakak boleh, sedangkan aku tidak?”. Hal tersebut merupakan penyebab utama masalah anak tersebut. Ini juga menunjukkan rasa iri dapat menghasilkan dampak destruktif yang terjadi secara perlahan.

Ibu Yenti dalam FGD yang dilakukan pada 15 Februari 2019 mengaku telah menerapkan sistem bertukar permainan serta barang lainnya pada anak-anaknya, namun perebutan permainan masih terjadi. Ibu Yenti kemudian menanyakan alasan anaknya merebut mainan adiknya, dan mengetahui alasannya adalah iri hati. Adanya keinginan akan diri yang menang sehingga timbul kecenderungan untuk mengikuti lingkungan sekitarnya. Kedua anaknya kemudian sering bertengkar. Pertengkaran juga dapat dilihat langsung saat FGD berlangsung, anak turut hadir dan menyalahkan kenakalan kakaknya dan berujung perdebatan antara keduanya. Hal ini mengganggu berlangsungnya hubungan antar saudara (*sibling rivalry*). Adapun Ibu Jerry juga mengakui anaknya sering memperebutkan mainan.

Dalam wawancara dengan Bhiksu Bhadra Pala di Wihara Mudita Center, Ibu Lice turut hadir dan menceritakan kisah anaknya. Anaknya memiliki jiwa kompetitif yang termasuk tinggi. Bilamana ada sebuah pertandingan atau ujian, maka putranya akan berlatih dengan gigih agar mendapat hasil terbaik di antara teman-temannya. Adakalanya walau telah belajar, anaknya tidak mendapatkan nilai yang maksimal. Hal ini membuat dirinya kecewa. Kekecewaan ini diperburuk ketika mengetahui teman-temannya meraih pencapaian yang lebih unggul darinya. Kekecewaan ini dapat menurunkan kepercayaan dirinya dan dapat membuat dirinya putus asa. Ini juga dapat menyebabkan anak cenderung menarik diri dari pergaulannya di sekolah maupun lingkungan sekitar. Ibu Lice mengakui *muditā* dapat menjadi solusi dari masalah anaknya.

Adapun dalam kesempatan lain, anak Ibu Lice juga kesal dengan ibunya saat dilarang bermain gawai. Ia membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang bebas bermain. Adakalanya ia memberi tahu Ibu Lice bahwa dirinya memiliki dua suara dalam hatinya, sisi positif yang menyayangi ibunya, dan sisi negatif dalam dirinya merasa sangat kesal dan ingin membunuh ibunya. Bhiksu Bhadra Pala yang juga merupakan lulusan psikologi menyarankan Ibu Lice untuk berkonsultasi dengan psikologi, karena kasus ini dilihatnya juga

Kesimpulan dari pengumpulan data mengenai perspektif iri pada anak adalah sebagai berikut:

1. Iri hati pada anak banyak terjadi dalam hubungan bersaudara.
2. Dampak dari iri hati dapat dilihat secara perlahan dalam bentuk perilaku anak.
3. Perilaku anak sebagai dampak iri dapat berbeda-beda bergantung pada sebab iri dan kondisi lingkungan sekitarnya, juga dapat berasal dari pola asuh orang tua.
4. Dampak destruktif anak dapat berupa terganggunya hubungan interpersonal antar saudara, ibu dengan anak, dan juga menarik diri dari pergaulan. Hal paling parahnya juga timbul rasa ingin menyakiti orang lain.

3.1.5. Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan dengan mengamati buku yang telah terbit dan beredar lebih dahulu untuk referensi dalam perancangan yang akan dituju. Studi eksisting

menggunakan enam buku, tiga buku untuk orang dewasa dan tiga buku lainnya untuk anak berusia 3-5 tahun.

3.1.5.1. Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun

Perancangan yang akan dituju adalah buku yang berisi panduan *parenting* yang menyampaikan mengatasi rasa iri pada anak dan mengajarkan nilai *muditā*. Maka diperlukan referensi dari buku yang sudah ada, sehingga mendapatkan arahan buku yang diharapkan sesuai dengan target. Buku panduan *parenting* Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun ini merupakan rekomendasi dari Psikolog Anak Anastasya Satriyo yang tergabung dalam Tim Tiga Generasi. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Wahyu Media.



Gambar 3.10. Buku Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun
(sumber: Tim Tiga Generasi., 2016)

Buku ini memiliki konten yang lengkap, dari kesehatan, kecerdasan motorik, kognitif, hingga sosial anak berumur 0-3 tahun. Buku ini juga memuat anjuran-anjuran praktis untuk orang tua dengan anak berusia 0-3 tahun. Buku Anti Panik seri ini juga disusun dengan kata-kata yang ringan dan mudah dipahami. Dilengkapi dengan ilustrasi dalam

setiap info, serta seluruh halaman dalam buku *full-color* dapat menarik minat baca para orang tua sebagai target pembaca. Ukurannya masih nyaman dipegang, yakni 19 x 20 cm.

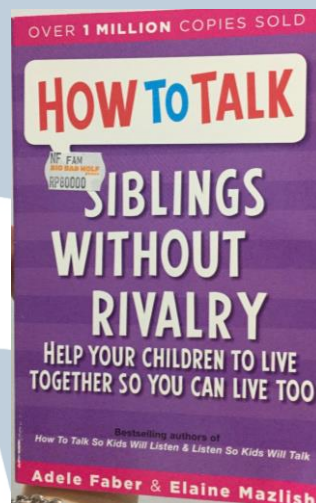
Ilustrasi yang digunakan merupakan ilustrasi vektor yang dibuat dengan teknik digital. Gaya visual ilustrasi yang digunakan adalah *flat design* sehingga memberi kesan modern. Ilustrasi dibuat dengan gestur yang cukup jelas sehingga pembaca juga bisa ikut merasakan suasana *feel* yang sedang ingin disampaikan. Buku ini juga disusun dengan menggunakan *layout* yang baik, dan dalam beberapa halaman ditemukan infografis yang memberi variasi pada *layout* buku. Buku dikemas dengan *softcover*, dengan jumlah halaman sebanyak 392 halaman.

Disusun oleh Tim Tiga Generasi yang merupakan gabungan dari psikolog profesional, buku ini terstruktur dengan baik, dengan penyampaian yang cukup jelas. Hal ini dapat menjadi referensi dalam perancangan yang akan dituju. Kekurangannya buku ini dari segi desain adalah penggunaan warna-warna komplementer, sehingga terasa berat dalam beberapa halamannya. Penggunaan *typeface* bulat untuk *bodytext* juga membuat teks kecil sulit terbaca. Selain itu dalam beberapa halaman pengantar serta penutup ditemukan penggunaan *typeface* yang kurang konsisten, terlihat berbeda jauh dengan *typeface* yang digunakan dalam konten utama buku.



Gambar 3.11. Bagian dalam Buku Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun
(sumber: Tim Tiga Generasi., 2016)

3.1.5.2. *How to Talk: Siblings Without Rivalry*



Gambar 3.12. Buku *How to Talk: Siblings Without Rivalry*
(sumber: Faber, A., Mazlish, E., 2019)

Buku ini digunakan untuk studi existing dalam observasi karena berisi konten *parenting* yang terkait dengan rasa iri hati pada anak. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman sehingga dapat memberi solusi nyata. Konten dari buku ini dapat menjadi *insight* dan referensi perancangan. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Piccadilly Press. Buku *Siblings Without Rivalry* ini cukup praktis dibaca dalam genggam tangan, dengan dimensi ukuran 19,7 x 13 cm.



Gambar 3.13. Bagian dalam *How to Talk: Siblings Without Rivalry*
(sumber: Faber, A., Mazlish, E., 2019)

Buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak 272 halaman. *Layout* yang digunakan dalam buku adalah teks yang padat dalam satu kolom, layaknya *layout* novel dan buku sejenisnya. Dilengkapi dengan sisipan komik yang berada pada halaman yang berbeda, tidak berada dalam satu *spread*. Gaya visual ilustrasi komiknya menggunakan kartun, dengan karakter yang cenderung realis. Buku ini juga menggunakan warna hitam dan putih. Kekurangan dari buku ini adalah penggunaan gaya ilustrasi kartun realis yang disusun dalam beberapa komik dalam satu *spread* secara padat menyebabkan buku terlihat berat dan agak memusingkan.

3.1.5.3. *Happy Everyday*

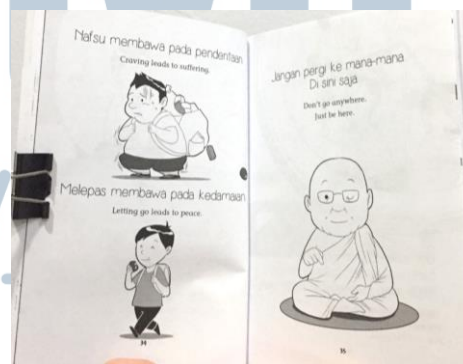
Buku ini juga direkomendasikan oleh Editor Penerbit Ehipassiko, Kartika Swarnacitra. Buku ini berisi 365 petikan harian Pencerahan oleh Bhiksu Ajahn Brahm. Buku ini berukuran 10,5 x 15, ukuran buku saku yang praktis dibaca sehari-hari. Buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak 365 halaman, berisi satu kutipan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa

Indonesia. Buku ini ditulis sebagai uraian inspiratif berdasarkan pengalaman Bhiksu Ajahn Brahm sebagai praktisi spiritual lintas agama dan bangsa.



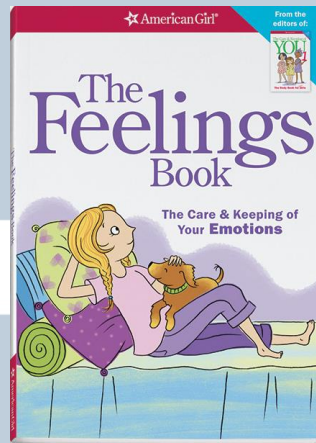
Gambar 3.14. Buku *Happy Everyday*
(sumber: Brahm, A., 2015)

Buku ini memiliki konten yang ringan, petikan harian yang dapat dijadikan media renungan/refleksi dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Kutipan-kutipan tersebut disampaikan dengan ilustrasi pada setiap halamannya. Persentase ilustrasi dengan teks tampak seimbang. Karakter yang digunakan adalah kartun dengan bentuk tubuh terdistorsi sehingga lebih pendek. Penggambaran sederhana (*less detail*) menggunakan warna hitam-putih dan *outline*.



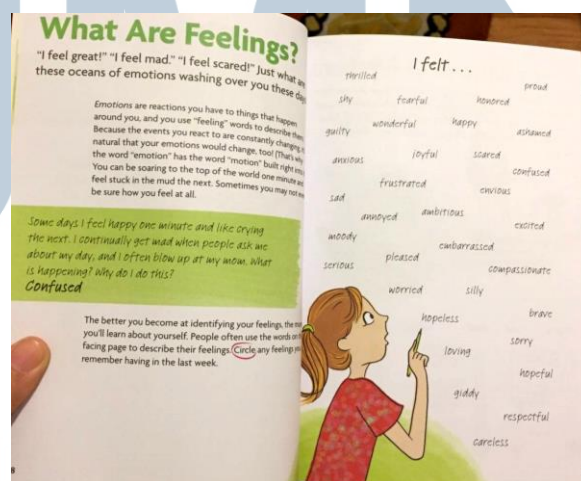
Gambar 3.15. Renungan dalam Buku *Happy Everyday*
(sumber: Brahm, A., 2015)

3.1.5.4. *The Feelings Book*



Gambar 3.16. Buku *The Feelings Book*
(sumber: Faber, A., Mazlish, E., 2019)

Buku ini juga direkomendasikan oleh Psikolog Anak Anastasya Satriyo sebagai referensi perancangan. Buku ini ditujukan untuk anak berumur delapan tahun. Buku ini berukuran 13,97 x 17,78 cm, praktis untuk dibawa oleh remaja. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk mengedukasi anak agar dapat mengenali emosi. Dengan mengenali emosi secara berkesadaran, anak dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

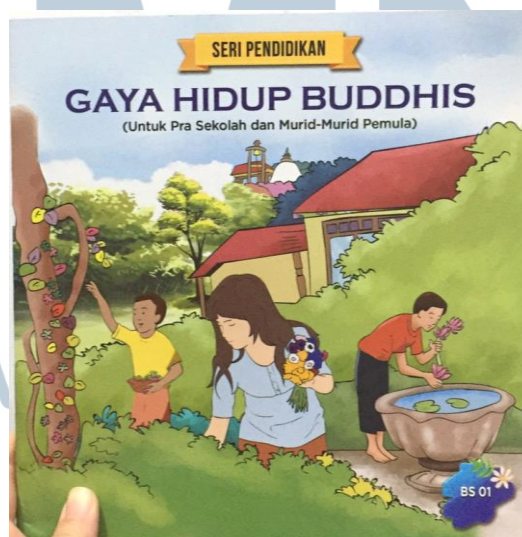


Gambar 3.17. Bagian Dalam Buku *The Feelings Book*
(sumber: Faber, A., Mazlish, E., 2019)

Buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak 109 halaman. Buku ini menggunakan Bahasa Inggris. *Layout* buku menggunakan satu kolom, dan menjadi lebih fleksibel pada halaman dengan ilustrasi. Ilustrasi menggunakan karakter seorang remaja putri, dan info disampaikan pada pembaca dengan menggunakan contoh keseharian karakter. Ilustrasi juga banyak menggunakan *brush*, memberikan kesan sapuan kuas seperti remaja yang ekspresif. Buku ini juga menggunakan perpaduan warna analog yang cerah yang lembut.

3.1.5.5. Gaya Hidup Buddhis

Buku ini menceritakan hal-hal yang dapat dilakukan anak di Wihara. Buku Gaya Hidup Buddhis diterbitkan oleh Penerbit Dhammavihari. Buku ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana, dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak Pra Sekolah. Buku ini juga memuat pertanyaan di akhir untuk anak sebagai *output* hasil belajar.



Gambar 3.18. Buku Gaya Hidup Buddhis
(sumber: Jinasena, N. G. W. I., 2018)

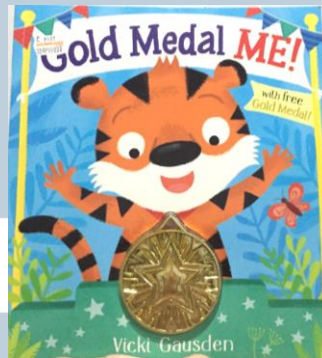
Ukuran buku berukuran 20 x 20 cm. Buku ini menggunakan Bahasa Indonesia dengan disisipkan dengan pengenalan istilah dalam Bahasa Pali. Ilustrasi yang digunakan dibuat dengan teknik digital. Gaya visual ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi dua dimensi. Penggambaran karakter menggunakan anatomi realis dengan outline dan warna dasar. Penggambaran ini tampak agak mirip dengan karakter gaya visual *art nouveau*. Namun penggunaan ilustrasi ini memberikan kesan yang kurang sesuai dengan target buku yakni anak pra sekolah, terkesan serius.

Selain itu kekurangan dari buku ini dari segi desain adalah penggunaan bayangan putih pada *typeface* berwarna hitam. Hal ini menyulitkan pembaca untuk membaca, terutama pada latar penuh warna seperti pada buku ini. Adapun penggunaan satu komponen ilustrasi vektor, sedangkan seluruh konten buku dibuat dengan *digital painting*. Ilustrasi vektor tersebut juga tampak pecah, seperti gambar dengan resolusi rendah.



Gambar 3.19. Bagian dalam Buku Gaya Hidup Buddha
(sumber: Jinasena, N. G. W. I., 2018)

3.1.5.6. *Gold Medal Me!*



Gambar 3.20. Buku *Gold Medal Me!*
(Gausden, 2019)

Buku ini berukuran 27 x 25 cm. Buku ini memiliki visual yang ternilai baik, berisi ilustrasi *fullcolour* dengan warna-warna cerah. Penggambaran karaktermenggunakan tokoh-tokoh hewan, sekaligus mendukung anak belajar. Berisi tentang cerita untuk anak yang mengajarkan bahwa semua orang adalah sama berharganya. Anak tidak perlu merasa rendah hati, apalagi iri. Dengan cerita bermoral seperti demikian, buku ini kemudian digunakan untuk studi *existing* sehingga dapat dijadikan arahan pencarian cerita dengan moral *muditā*.



Gambar 3.21. Bagian dalam *Gold Medal Me!*
(Gausden, 2019)

Kesimpulan dari studi eksisting dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1. Kesimpulan Studi Eksisting

Keterangan	Judul Buku					
	<i>Anti Panik</i>	<i>Siblings Without Rivalry</i>	<i>Happy Everyday</i>	<i>The Feelings Book</i>	<i>Gaya Hidup Buddhis</i>	<i>Gold For Me</i>
Target Pembaca	Orang tua	Orang tua	Orang tua (dewasa)	Anak	Anak	Anak
Pembagian Konten	Buku Ilustrasi	Teks sisipan komik	Buku Ilustrasi	Teks Berilustrasi	Buku Ilustrasi	Buku Ilustrasi
Kepadatan Konten	Padat	Padat	Ringan	Padat	Ringan	Ringan
Penggunaan Alur Cerita	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Iya	Iya
Interaktif	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada, konten merupakan refleksi	Ada, dapat dicoret	Tidak Ada, namun dapat dibacakan bersama anak	Tidak Ada, namun bonus medali untuk anak

Penggunaan Typeface	Sans Serif, Rounded, Bold, bagian tertentu tidak konsisten Ukuran sesuai hirarki.	Sans Serif, Straight, Regular, Komik menggunakan <i>handwrite</i> . Pemakaian konsisten. Ukuran kecil.	Sans Serif, Rounded, Light, Penjelasan menggunakan <i>serif</i> . Pemakaian konsisten. Ukuran cukup besar	Sans Serif, Semi-rounded, Interaktif menggunakan <i>italic</i> <i>handwrite</i> . Pemakaian konsisten. Ukuran sesuai hirarki.	Sans Serif, Straight, diberi bayangan putih mengikuti bentuk teks. Pemakaian konsisten. Ukuran cukup besar.	Sans Serif, Straight, <i>display font</i> Penggunaan konsisten. Ukuran cukup besar
Gaya Ilustrasi	Flat design	Realis komik (outline)	Semi Realist cartoon (outline)	Semi Realist cartoon	Realist flat color, figur manusia pada gaya art-nouveau	Ilustrasi figur binatang Semi Realist cartoon
Penggunaan Layout	Bersifat infografis	Kolom Manuskrip Komik terpisah	Teks disisipkan dalam ilustrasi	Manuskrip, dan lainnya infografis	Teks 2/3 baris di atas atau di bawah sisi buku	Sebait teks di atas atau di bawah sisi buku

Penggunaan	Warna	Hitam -	Hitam -	Warna	<i>Full Color</i>	<i>Scheme</i>
Warna	komple	Putih	Putih	pastel,	dengan	yang
	menter			cende-	warna	sama
	(berla-			rung <i>cold</i>	terang	dalam 1
	wanan)			<i>color</i>	mencolok	<i>spread</i> .

3.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan merupakan metode perancangan buku menurut Haslam (2006) dalam bukunya yang berjudul *Book Design*.

3.2.1. Pendekatan Desain secara Umum

Perancangan dimulai dengan tahap ini, yang dapat dibagi dalam empat kategori pendekatan, yakni dokumentasi, analisa, konsep, serta ekspresi. Pendekatan satu dengan yang lainnya dapat digunakan bersamaan, sesuai dengan kebutuhan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi tahap pertama yang dapat dilakukan dalam proses pembuatan buku. Dokumentasi yang dilakukan dalam perancangan ini adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka yang dilakukan menggunakan beberapa buku terkait tema Perancangan, Buku, Ilustrasi, Parenting, serta Mudita.

3.2.1.1. Analisa

Dalam proses pembuatan buku, pendekatan ini juga selalu digunakan. Setelah melakukan pengumpulan dokumentasi melalui studi pustaka,

kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan kualitatif, melalui FGD, wawancara, observasi, serta studi eksisting. Hasil dari pengumpulan data dapat digunakan untuk *insight* perancangan dalam tahap berikutnya, yakni Konseptual.

3.2.1.2. Konseptual

Pendekatan dengan konseptual bertujuan untuk merangkum pesan sehingga lebih mudah dipahami pembaca. Dengan menggunakan *big idea*, data yang rumit dapat tersampaikan dengan visual yang ringkas. Pendekatan konseptual dalam perancangan ini dilakukan dengan *brainstorming*. Dengan *brainstorming*, ide-ide dikumpulkan secara acak dan kemudian dieliminasi sesuai kesesuaian target perancangan. Ide kreatif yang menggunakan majas, permainan kata-kata dan visual yang unik dan berbeda dapat menyampaikan pesan yang subtil/halus sekalipun.

3.2.1.3. Ekspresi

Pendekatan desain dengan menggunakan ekspresi cenderung mengikuti perasaan dari penulis atau desainer buku tersebut. Pendekatan desain yang ekspresif menyampaikan pesan secara tersirat. Hal ini memungkinkan pembaca menangkap pesan dengan refleksi diri. Pada tahap ini, desainer kemudian menyatukan konseptual dengan refleksi dalam diri sehingga target perancangan dapat menangkap pesan secara reflektif dengan penyaluran ekspresi desainer.

3.2.2. Peninjauan Konten

Desainer melakukan berbincang dengan editor atau penulis. Kemudian desainer dapat menggali *insight* dari mereka. Hasil informasi, *brief*, serta *insight* yang didapat diolah sehingga desainer buku mendapatkan gambaran penyajian desain buku tersebut.

3.2.3. Identifikasi Komponen pada Konten

Konten buku dapat disusun dengan memerhatikan komponen pada buku. Dengan mengenali penggunaan komponen buku, desainer dapat menyesuaikan pembuatan desain dengan kontennya.

3.2.3.1. Format

Penentuan ukuran maupun format buku bersifat variatif, bisa berdasarkan estetika, fungsi, maupun produksi. Namun perancangan buku yang efektif adalah memperhatikan fungsi serta konten buku tersebut.

3.2.3.2. *Grid*

Dengan pemahaman akan *grid* pada studi pustaka, desainer merancang desain dengan meletakkan elemen konten dalam sistem yang konsisten. Adapun buku yang pembuatan tidak menggunakan *grid*. Buku ini lazim dibuat oleh ilustrator profesional. Mereka membuat gambar dan menyesuaikannya dengan format buku serta ukuran halaman. Buku seperti ini dapat dibuat dengan memahami proporsi gambar yang digunakan, tanpa menggunakan *grid* yang bersifat formal.

3.2.3.3. Tipografi

Desainer menyesuaikan konten dengan tipografi yang sesuai, berguna untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks.

3.2.3.4. Layout

Layout merupakan penataan tampilan komposisi visual secara keseluruhan. Kedua inti elemen *layout* adalah penataan teks serta ilustrasi. Pada proses ini desainer dapat membuat *katern* (rancangan halaman dalam buku).

3.2.3.5. Cover

Penggunaan cover yang menyampaikan garis besar buku secara keseluruhan dapat membantu pembaca dalam memilih buk

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA